

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa, oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar, maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pendapat ini sejalan dengan Bruner (Sagala, 2006:63) mengatakan bahwa “perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas”. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya dan motivasinya. Hal yang menjadi pusat perhatian dari semua elemen yang terkait dengan pendidikan adalah masalah hasil belajar siswa yang masih rendah, di beberapa daerah tertentu bahkan pembelajarannya masih sangat terbatas baik dari segi media pembelajaran maupun sarana pembelajaran. Hasil belajar siswa merupakan cerminan dari sebuah proses pembelajaran, oleh karena itu hasil belajar siswa menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Sebagai seorang guru diketahui bahwa profesionalisme seorang guru bukan hanya ditentukan pada kemampuannya memahami dan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna pada siswa terlebih pada konsep IPA. IPA sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar, merupakan program untuk menanamkan,

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah pada siswa. Pembelajaran IPA di SD selalu mengacu pada kurikulum IPA. Dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa dalam pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Rendahnya hasil belajar siswa salah satu penyebabnya adalah lemahnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai pengajar. Sesuai observasi data awal di SDN 38 Hulontalangi hasil belajar siswa pada TP. 2015-2016 pada mata pelajaran IPA semester I, Jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 9 orang, KKM yang harus dicapai siswa adalah 75. Ada 9 orang siswa yang hasil belajarnya di atas dari 75 atau 45% dan 11 orang di bawah dari 75 atau 55%. Disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang belum optimal sehingga banyak siswa yang hasil belajarnya sangat rendah. Disamping itu, siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih ditemukan berbagai kelemahan antara lain kurangnya keaktifan dalam pembelajaran, kurangnya kemandirian dalam mengemukakan pendapat, kurang bekerja sama, kurang menghargai pendapat orang lain, kurang sportif dan kurangnya memotivasi teman belajar sehingga iklim kelas yang tercipta pun menjadi kurang kondusif. Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut guru dapat melakukan pendekatan dengan menerapkan model yang inovatif.

Dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran IPA yang maksimal, para praktisi pendidikan IPA telah banyak memperkenalkan dan menerapkan berbagai model dan pendekatan mengajar. Walaupun secara keilmuan terjadi berbagai perubahan (perkembangan), namun kenyataan di lapangan masih menunjukkan fenomena yang sebaliknya, yaitu sistem pembelajaran terkesan hanya guru yang aktif, sementara siswa pasif jadi aktivitas belajar cenderung membosankan saat belajar. Fakta lain adalah guru tidak menggunakan media dan model belajar yang bervariasi yang bisa menarik minat siswa untuk belajar, hasilnya adalah minat

belajar siswa berkurang yang pada akhirnya berdampak pada proses dan hasil belajar itu sendiri. Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut guru dapat melakukan pendekatan dengan menerapkan model yang inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satunya pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dalam artian bentuk TGT ini adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Menurut Slavin (Rusman, 2012:225) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan dan penghargaan kelompok.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam pembelajaran, bekerja sama, menghargai orang lain, mengontrol diri, sportif, memotivasi teman belajar, dan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam akan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tersebut. Meningkatnya hasil belajar ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat melibatkan seluruh siswa aktif dalam melakukan diskusi dan bekerja sama dalam kelompok belajar serta siswa juga dibimbing belajar dengan menggunakan *games* sehingga siswa tidak merasa bosan dan membuat siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan juga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Di Kelas IV SDN 38 Hulonthalangi Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka timbul masalah yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, adapun identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah SDN 38 Hulontalo masih rendah, sehingga masih perlu ditingkatkan.
- b. Dalam sistem pembelajaran guru kurang menggunakan media dan model belajar yang bervariasi yang bisa menarik minat siswa untuk belajar.
- c. Pembelajaran yang masih monoton, sehingga perlu digunakan model belajar yang inovatif dan menarik, dalam hal ini adalah TGT

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan di kelas IV SDN 38 Hulontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Melihat permasalahan yang dirumuskan di atas, maka solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan di kelas IV SDN 38 Hulontalo yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT Adapun langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar (*teach*), Mempersentasekan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi
- 2) Belajar Kelompok (*team study*), Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, dan tujuan

pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.

- 3) Permainan (*games tournament*), Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk memenuhi apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, di mana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok.
- 4) Penghargaan Kelompok (*team recognition*), Pemberian penghargaan (*rewards*) berdasarkan pada rerata poin yang diperoleh oleh kelompok dari permainan. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS, dimana penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori rerata poin.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas IV SDN 38 Hulontalangi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran secara umum dan dunia pendidikan secara menyeluruh.

b. Bagi guru

Guru dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat diminimalkan.

c. Bagi siswa

Dijadikan sebagai proses untuk pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

d. Bagi peneliti

Memberikan masukan kepada para peneliti lain yang berminat meneliti lebih variabel yang diselidiki pada penelitian ini baik untuk bidang IPA dimasa yang akan datang.